

Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pengelolaan Pembelajaran dan Budaya Religius di MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur

Diansyah Permana^{1*}, Siti Rohmah², Dina Noviani³,
Maswiyah⁴, Syifa Ramdani Faujiah⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Indonesia

Email koresponden: diansyahpermana73@gmail.com

Abstract:

This study examines the strategies implemented by Islamic Education (PAI) teachers in shaping students' moral character through the management of learning and the strengthening of a religious school culture at MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation to understand how pedagogical planning, classroom management, and religious habituation programs support character formation. The findings reveal that PAI teachers employ three integrated strategies: exemplary behavior, habituation of religious practices, and affective approaches that build emotional closeness with students. These strategies are reinforced by a well-managed religious school environment, principal support, and structured programs such as daily Quran recitation, congregational prayers, and routine mentoring. Challenges encountered include variations in student motivation and limited instructional time. Overall, the study highlights that effective learning management combined with a strong religious culture plays a crucial role in fostering students' Islamic morals and disciplined behavior.

Keywords: PAI Teacher Strategies, Learning Management, Religious Culture, Islamic Morals, Character Education

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa melalui pengelolaan pembelajaran dan penguatan budaya religius di MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, serta program pembiasaan religius mendukung proses pembinaan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan tiga strategi yang saling terintegrasi, yaitu keteladanan, pembiasaan praktik keagamaan, dan pendekatan afektif yang membangun kedekatan emosional dengan siswa. Strategi tersebut diperkuat oleh budaya madrasah yang religius, dukungan kepala madrasah, serta kegiatan terstruktur seperti tadarus harian, salat berjamaah, dan pembinaan rutin. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan motivasi siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran yang efektif dan budaya religius yang kuat berperan penting dalam pembentukan akhlak Islami siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Manajemen Pembelajaran, Budaya Religius, Akhlak Islami, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan moral peserta didik. Ali (2023) menjelaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga melakukan internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral untuk membentuk insan yang berakhlak mulia. Tantangan tersebut semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Fauziah, Maryani, dan Wulandari (2021) menegaskan bahwa perkembangan era digital mendorong terjadinya degradasi moral remaja yang ditandai dengan meningkatnya perilaku konsumtif, perundungan, serta kenakalan pelajar. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya madrasah, untuk memperkuat sistem pembinaan akhlak secara terencana dan terstruktur.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi merupakan bagian dari pengelolaan lembaga pendidikan secara menyeluruh. Guru PAI memegang posisi sentral dalam proses internalisasi nilai karena mereka tidak sekadar mentransfer materi ajar, tetapi juga menjadi figur teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik (Hasanah, Arifin, Daryaman, Firdaus, & Kameswara, 2021). Keberhasilan strategi guru dalam pembinaan akhlak sangat bergantung pada bagaimana perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta budaya religius madrasah dikelola secara efektif sesuai prinsip manajemen pendidikan Islam.

Pembelajaran agama yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata peserta didik. Karena itu, strategi guru dalam pembelajaran perlu dirancang secara komprehensif melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan afektif. Ketiga strategi ini merupakan bagian dari manajemen pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, sesuai dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Selain strategi guru, lingkungan madrasah memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan akhlak siswa. Najili, Juhana, Hasanah, dan Arifin (2022) menunjukkan bahwa budaya religius madrasah—melalui kegiatan *tadarus*, *salat berjamaah*, dan *kultum*—berkontribusi besar dalam memfasilitasi internalisasi nilai moral. Namun, efektivitas lingkungan religius tersebut bergantung pada kemampuan madrasah mengelola program keagamaan melalui manajemen kesiswaan, perencanaan kegiatan, serta pengawasan yang berkelanjutan.

Silkyanti (2019) menegaskan bahwa pembiasaan perilaku religius tidak dapat dipandang sebagai rutinitas, tetapi sebagai proses manajerial yang membutuhkan perencanaan, monitoring, dan keteladanan guru. Oleh karena itu, penguatan budaya religius harus menjadi bagian dari kebijakan kelembagaan dan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Konteks ini relevan dengan kondisi di MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur, yang mengimplementasikan strategi keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan afektif melalui pengelolaan pembelajaran serta budaya religius yang terstruktur. Dukungan kepala madrasah dan keterlibatan seluruh warga madrasah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan akhlak siswa (Asiva Noor Rachmayani, 2015; Najili et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak bukan hanya tugas individu guru, melainkan hasil sinergi seluruh komponen madrasah melalui manajemen pendidikan yang efektif.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam harus dipahami sebagai sistem pembinaan karakter yang membutuhkan strategi pedagogis, dukungan kelembagaan, dan budaya madrasah yang kuat. Guru PAI sebagai aktor utama dalam manajemen pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Penguatan kapasitas guru, pengelolaan budaya religius, serta manajemen madrasah yang mendukung diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual (Fauziah et al., 2021). Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa diimplementasikan melalui pengelolaan pembelajaran dan budaya religius di MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi guru PAI dalam mengelola pembelajaran dan mengembangkan budaya religius untuk membentuk akhlak siswa. Moleong (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna, pemahaman, serta interpretasi terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika manajemen pembelajaran, proses internalisasi nilai, serta mekanisme pembiasaan religius yang dilaksanakan di lingkungan madrasah.

Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara spesifik praktik pengelolaan pembelajaran dan budaya religius di MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur sebagai satu kesatuan sistem manajemen pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali interaksi antara guru PAI, kepala madrasah, staf, dan siswa dalam pelaksanaan strategi pembinaan akhlak, termasuk bagaimana kebijakan kelembagaan dan budaya madrasah mempengaruhi efektivitas strategi tersebut.

Sumber data utama penelitian meliputi guru PAI, kepala madrasah, staf kesiswaan, dan siswa. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan relevansi peran mereka dalam proses manajemen pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa. Guru PAI dipilih karena menjadi aktor utama dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan

afektif. Kepala madrasah dilibatkan karena berperan dalam menyusun kebijakan, pengawasan, dan penguatan budaya religius yang menjadi bagian integral dari manajemen pendidikan Islam. Staf kesiswaan terlibat dalam koordinasi kegiatan keagamaan dan pengawasan kedisiplinan, sedangkan siswa memberikan perspektif mengenai pengalaman langsung terhadap strategi pembinaan akhlak.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik manajemen pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta implementasi budaya religius seperti tadarus, salat berjamaah, dan kultum. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali strategi guru, kebijakan kepala madrasah, dan pengalaman siswa terkait proses pembentukan akhlak. Dokumentasi diperoleh dari arsip madrasah, meliputi jadwal kegiatan, tata tertib, program keagamaan, serta laporan pembinaan karakter.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang bertugas merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data secara fleksibel sesuai kebutuhan lapangan. Peneliti dibantu instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi agar alur pengumpulan data berjalan sistematis serta sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/ verifikasi. Melalui analisis ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola manajerial dalam proses pembentukan akhlak siswa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan strategi pembelajaran dan budaya religius. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga interpretasi akhir untuk memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, memastikan konsistensi informasi dari guru, siswa, dan pihak madrasah. Member checking dilakukan kepada informan untuk memverifikasi hasil wawancara dan interpretasi peneliti sehingga temuan akhir dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian dilakukan di MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur pada Februari-April 2025. Madrasah ini dipilih sebagai situs penelitian karena memiliki budaya religius yang kuat dan melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan yang relevan dengan pembentukan akhlak, seperti tadarus, salat berjamaah, dan pembinaan keagamaan rutin. Enam informan utama adalah dua guru PAI (Ust. Ahmad Fauzi dan Ustadzah Siti Rohmah), kepala madrasah (Ust. Diansyah Permana), dua siswa (Dina Noviani dan Syifa Ramdani Faujiah), serta satu staf kesiswaan (Maswiyah). Seluruh informan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana strategi guru PAI dikelola dan diimplementasikan dalam konteks manajemen pendidikan Islam di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan tiga strategi utama dalam pembentukan akhlak siswa, yaitu strategi keteladanan (*uswah hasanah*), strategi pembiasaan (*habituation*), dan pendekatan afektif (*affective approach*). Ketiga strategi ini tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan melalui proses pengelolaan pembelajaran dan penguatan budaya religius madrasah sehingga membentuk suatu sistem pembinaan akhlak yang holistik.

Strategi Keteladanan sebagai Fondasi Manajemen Pembelajaran

Strategi keteladanan merupakan aspek paling fundamental dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI secara konsisten memperlihatkan perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan sopan dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di madrasah. Siswa mengamati dan menirukan perilaku tersebut sehingga keteladanan menjadi instrumen pembinaan yang berlangsung secara natural. Temuan ini sejalan dengan Hasanah et al. (2021) yang menegaskan bahwa guru berperan sebagai *moral model* yang mampu membentuk perilaku peserta didik lebih efektif dibandingkan pengajaran teoritis.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, keteladanan termasuk bagian dari *manajemen perilaku guru* yang berfungsi sebagai *hidden curriculum*. Kepala madrasah juga melakukan monitoring agar keteladanan guru tetap konsisten dan terarah, sehingga keteladanan tidak hanya menjadi praktik individual, tetapi juga kebijakan lembaga.

Strategi Pembiasaan dalam Kerangka Manajemen Program Keagamaan

Strategi pembiasaan dilaksanakan melalui program keagamaan rutin seperti *tadarus pagi*, *salat berjamaah*, *doa bersama*, dan *kultum siswa*. Program-program ini dikelola secara terencana melalui jadwal, mekanisme pelaksanaan, serta pengawasan oleh guru PAI dan staf kesiswaan. Menurut Silkyanti (2019), pembiasaan merupakan sarana internalisasi spiritual karena pengulangan perilaku akan membentuk *habitus* religius siswa.

Di MTs Darussalam Al Mubarak, pembiasaan tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui manajemen yang terstruktur – mulai dari perencanaan kegiatan, pembagian tugas guru, hingga supervisi kepala madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak merupakan bagian integral dari manajemen budaya religius madrasah.

Pendekatan Afektif dalam Pengelolaan Relasi Guru-Siswa

Pendekatan afektif digunakan guru untuk membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Guru memahami latar belakang siswa, menyampaikan nasihat secara empatik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang suportif.

Fathoni (2019) menyatakan bahwa pendekatan afektif meningkatkan efektivitas internalisasi nilai karena menyentuh aspek emosional siswa.

Dalam kerangka manajemen pembelajaran, pendekatan afektif berfungsi sebagai strategi pengelolaan kelas yang menciptakan iklim emosional kondusif. Guru PAI di MTs Darussalam Al Mubarak menerapkan pendekatan ini melalui komunikasi interpersonal yang hangat dan penggunaan metode diskusi reflektif.

Integrasi Strategi Pembelajaran dengan Manajemen Budaya Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga strategi guru dijalankan dalam konteks budaya religius madrasah yang kuat. Kepala madrasah dan seluruh warga sekolah berperan aktif menciptakan suasana keagamaan melalui kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, hingga lomba-lomba dakwah. Sesuai pandangan Najili et al. (2022), pembentukan akhlak akan optimal apabila didukung lingkungan sekolah yang sarat nilai religius.

Integrasi antara strategi guru dan budaya madrasah ini menunjukkan praktik manajemen budaya sekolah (*school religious culture management*) yang berjalan terstruktur. Keterlibatan lembaga dalam menyediakan lingkungan kondusif menjadikan strategi guru lebih efektif.

Hambatan dan Upaya Manajerial Mengatasinya

Penelitian menemukan beberapa hambatan, seperti rendahnya motivasi sebagian siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran PAI. Keterbatasan waktu menjadi tantangan umum dalam internalisasi nilai, sebagaimana disampaikan Fauziah et al. (2021). Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan media digital Islami, video edukatif, dan metode diskusi reflektif. Rahman (2022) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman jika dikelola secara tepat.

Selain itu, guru melakukan koordinasi rutin dengan kepala madrasah dan staf kesiswaan untuk memastikan monitoring akhlak siswa berjalan efektif. Hal ini menunjukkan praktik manajemen kolaboratif dalam pembinaan akhlak.

Dampak Strategi terhadap Perilaku Siswa

Wawancara dengan siswa menunjukkan terjadinya perubahan perilaku positif: meningkatnya disiplin, sopan santun, dan kedisiplinan ibadah. Hasil ini sesuai teori pembelajaran sosial Bandura (1977) bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan. Dengan demikian, perilaku guru dan budaya madrasah menjadi stimulus penting dalam proses belajar sosial siswa.

Kegiatan sosial seperti kerja bakti, infaq, dan aksi sosial juga memperkuat nilai tanggung jawab moral. Muslich (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis aksi sosial efektif membangun empati dan kepedulian sosial.

Sinergi Strategi Guru dan Manajemen Madrasah

Triangulasi data menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak di MTs Darussalam Al Mubarak merupakan hasil sinergi antara strategi keteladanan, pembiasaan, pendekatan afektif, dan manajemen budaya religius. Keteladanan menjadi basis moral, pembiasaan membentuk habitus, pendekatan afektif membangun hubungan emosional, sementara budaya religius menjadi wadah yang menguatkan proses internalisasi.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam holistik menurut Al-Abrasyi (2017), yang menekankan integrasi aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam pembentukan insan kamil. Sinergi guru dan lembaga juga menunjukkan implementasi prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan kolaborasi, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara strategi guru PAI dengan manajemen pembelajaran dan penguatan budaya religius madrasah. Penelitian terdahulu banyak membahas strategi keteladanan, pembiasaan, atau pendekatan afektif secara terpisah, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan akhlak muncul ketika strategi guru dijalankan dalam kerangka manajemen lembaga yang terstruktur. Dengan kata lain, penelitian ini memposisikan pembinaan akhlak bukan hanya sebagai tugas pedagogis, tetapi sebagai sistem manajerial yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi di tingkat madrasah.

Selain itu, penelitian ini menambahkan perspektif baru bahwa budaya religius bukan hanya lingkungan pasif, tetapi merupakan produk manajemen yang dirancang, diorganisasi, dan dikontrol untuk mendukung strategi guru PAI. Integrasi ini merupakan kontribusi orisinal yang memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi madrasah dalam mengembangkan model pembinaan akhlak berbasis manajemen. Temuan penelitian dapat dijadikan rujukan dalam merancang SOP pembiasaan religius, kebijakan supervisi guru, serta koordinasi lintas unit (guru PAI-kesiswaan-kepala madrasah). Penelitian juga menekankan pentingnya peran guru PAI sebagai aktor manajerial dalam mengelola suasana kelas dan membangun iklim emosional yang kondusif.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dengan menghadirkan model konseptual yang menghubungkan strategi pembelajaran, budaya religius, dan manajemen kelembagaan. Model ini dapat dikembangkan untuk penelitian lanjutan, seperti evaluasi efektivitas program pembiasaan atau studi komparatif antar madrasah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Darussalam Al Mubarak Cianjur, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak siswa tidak hanya bergantung pada strategi pedagogis guru PAI, tetapi pada integrasi antara pengelolaan pembelajaran, budaya religius madrasah, serta dukungan kelembagaan. Tiga strategi yang diterapkan guru PAI—keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dan pendekatan afektif (*affective approach*)—terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam ketika dikelola secara terencana dan disinergikan dengan sistem manajemen madrasah. Keteladanan berfungsi sebagai fondasi moral, pembiasaan sebagai instrumen internalisasi nilai, dan pendekatan afektif sebagai penguat ikatan emosional yang mendukung kebermaknaan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru tersebut bekerja optimal karena didukung oleh budaya religius madrasah yang kuat, peran kepala madrasah dalam pembinaan dan supervisi, serta kolaborasi antara guru PAI, staf kesiswaan, dan seluruh warga sekolah. Dengan kata lain, pembentukan akhlak berhasil ketika strategi guru terintegrasi dengan manajemen budaya sekolah dan manajemen pembelajaran yang terstruktur. Hal ini mempertegas bahwa pembinaan akhlak merupakan bagian dari manajemen pendidikan Islam yang melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dicapai melalui pengajaran teoritis atau pendekatan parsial, tetapi melalui sistem pembinaan yang holistik. Guru PAI berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai teladan moral, fasilitator spiritual, dan pengelola kelas yang menciptakan iklim religius kondusif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik, spiritual, dan manajerial guru PAI perlu menjadi prioritas dalam pengembangan sekolah/madrasah berbasis karakter.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan, terutama kebijakan kepala madrasah dan budaya religius yang berkesinambungan, sebagai faktor yang memperkuat efektivitas strategi guru PAI. Ke depan, pengembangan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat juga menjadi langkah strategis untuk memastikan pembinaan akhlak berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model manajemen pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

REFERENSI

- Ali, A. (2023). *Pendidikan akhlak dan karakter sebagai landasan teori pendidikan karakter bangsa Indonesia*. HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>
- Al-Abrasyi, M. A. (2017). *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Pendidikan anak dalam Islam*. 6.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Fanny Iffah Zunnurraïn. (2021). *Konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak*. Digital Repository UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 28–29.
- Fathoni, A. (2019). *Peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa di MTs Al-Falah Jakarta Timur*.
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). *Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Tadbir Muwahhid, 5(1), 91–102. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Daryaman, D., Firdaus, J., & Kameswara, D. (2021). *Landasan teori pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam*. Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 18(1), 31–42. <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.637>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Landasan teori pendidikan karakter*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Nasution, S., & Rasyid, M. (2020). *Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam*. Jurnal Tarbiyah, 27(2), 113–125.
- Penelitian, M., & Islam, P. (n.d.). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*.
- Rahman, A. (2022). *Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI: Tantangan dan peluang*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(3), 255–267.
- Silkyanti, F. (2019). *Analisis peran budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter siswa*. Indonesian Values and Character Education Journal, 2(1), 36–48. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>